

**EFFECT OF COMPANY GROWTH, SOLVENCY RATIO, DIVIDEND POLICY, PRICE EARNING RATIO, AND WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS ON EARNING CHANGES
(Study On Consumer Goods Industrial Sector)**

Nancy Valentine¹, Evelyn Wijaya², Agus Hocky³

^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: evelyn.wijaya@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze effect of company growth, solvency ratio, dividend policy, price earning ratio, and working capital to total assets on earnings changes. The research object is consumer goods industrial sector listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used was purposive sampling in order to obtain a total sample of 41 companies. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results find that company growth and dividend policy had no significant effect on earnings changes, solvency ratio and working capital to total assets had a significant negative effect on earnings changes, while price earning ratios had a significant positive effect on earnings changes. Companies in consumer goods industrial sector as one of the sectors experiencing rapid growth need to pay attention to the stability of debt levels and company stock prices in the capital market in order to achieve optimal profit.

Keywords: *Company Growth; Solvency Ratio; Dividend Policy; Price Earning Ratio; Working Capital to Total Assets; Earning Changes*

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, RASIO SOLVABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, PRICE EARNING RATIO, DAN WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS TERHADAP PERUBAHAN LABA
(Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi)**

ABSTRAK

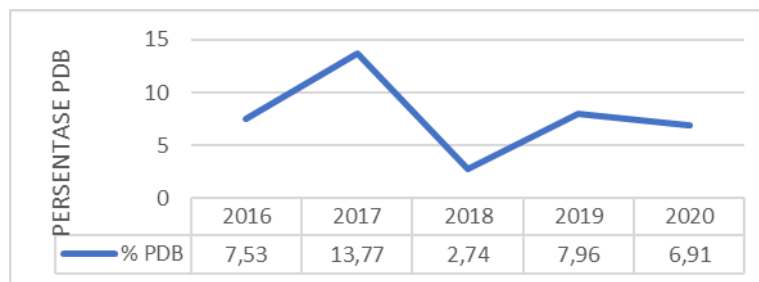
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, rasio solvabilitas, kebijakan dividen, *price earning ratio*, dan *working capital to total assets* terhadap perubahan laba. Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, rasio solvabilitas dan *working capital to total assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat perlu memperhatikan kestabilan tingkat hutang dan harga saham perusahaan di pasar modal dalam rangka mencapai profit yang optimal.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Perusahaan; Rasio Solvabilitas; Kebijakan Dividen; Price Earning Ratio; Working Capital to Total Assets; Perubahan Laba*

PENDAHULUAN

Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang memberikan sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,35% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi (www.kemenperin.go.id). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik karena mengalami pergerakan yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Berdasarkan pemberitaan pada media masa diperoleh informasi bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan III tahun 2021 mencapai 95,5 dimana kenaikan ini disebabkan karena adanya pelonggaran pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Kondisi ini secara perlahan mampu meningkatkan mobilitas masyarakat serta mendorong daya beli masyarakat sehingga akan memberikan dampak positif bagi perusahaan sektor barang konsumsi (www.stocksetup.kontan.co.id).

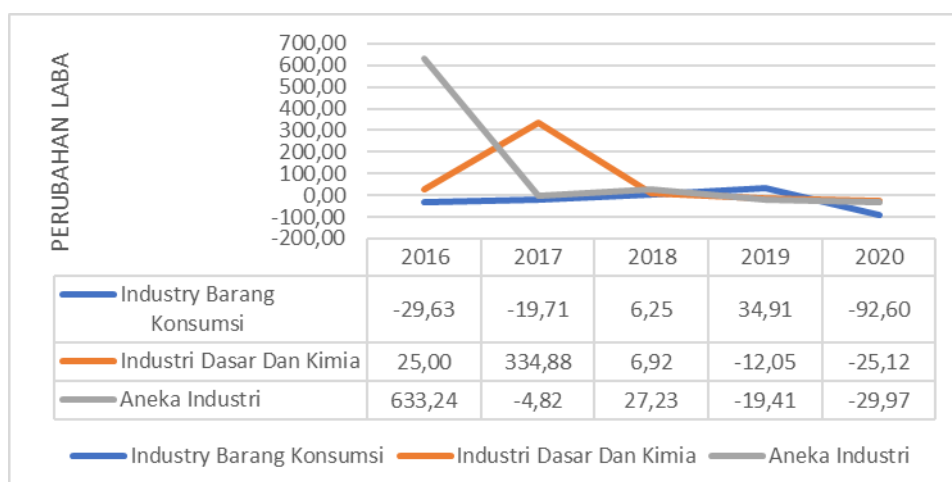


Sumber : Olahan PDB 2021

Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB Industri Barang Konsumsi

Gambar 1 memperlihatkan bahwa laju pertumbuhan PDB industri barang konsumsi mengalami fluktuatif sepanjang periode dimana persentase laju pertumbuhan PDB berada pada titik tertinggi sebesar 13,77% pada tahun 2017 dan persentase laju pertumbuhan PDB berada pada titik terendah sebesar 2,74% pada tahun 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pertumbuhan industri mengalami fluktuatif namun sektor ini masih diminati oleh investor mengingat kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi setiap waktunya.

Pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba yang relatif meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Widati & Yuliandri, 2020). Laba yang terus meningkat sepanjang tahun akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan dengan demikian semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.



Sumber : www.idx.co.id , 2021

Gambar 2. Perubahan Laba Subsektor Manufaktur

Gambar 2 memperlihatkan perubahan laba pada perusahaan subsektor manufaktur dimana dari Gambar 2 terlihat bahwa laba perusahaan sektor industri barang konsumsi lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini terlihat dari kondisi laba perusahaan yang cenderung mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2019

meskipun pada tahun 2020 laba perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sebagai dampak dari pandemi. Industri barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang terdampak cukup besar akibat pandemi dibandingkan dengan subsektor manufaktur lainnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, rasio solvabilitas, kebijakan dividen, *price earning ratio*, dan *working capital to total assets* terhadap perubahan laba. Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan kondisi laba perusahaan dan bagi investor diharapkan dapat menangkap sinyal baik buruknya kondisi perusahaan khususnya dari sisi perubahan nilai laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan mengandung informasi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Pihak manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaannya dibanding dengan pihak investor di pasar modal. Kondisi ini mampu mendorong terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dengan stakeholder (Wijaya, Budiyanto, & Asyik, 2021). Asimetri Informasi bisa diselesaikan dengan cara pengungkapan atau disclosure. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Perubahan Laba

(Ilham *et al.*, 2022) menyatakan bahwa perubahan laba merupakan gambaran dari kenaikan atau penurunan laba setiap tahun. Laba yang tinggi menandakan bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak dan memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output. Laba yang lebih rendah menandakan bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu.

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya (Subowo, 2015). Sementara perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perusahaan perlu untuk mengambil tindakan perbaikan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan}(t) - \text{penjualan}(t-1)}{\text{penjualan}(t-1)}$$

Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga perubahan laba akan meningkat. Hasil penelitian (Silviana & Asyik, 2016; Subowo, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian oleh (Saputro, 2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H1 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perubahan laba pada sektor industri barang konsumsi

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2018).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to total asset ratio*. *Debt to total asset ratio* menurut (Darsono & Ashari, 2010) rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Nilai rasio yang tinggi

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Solvabilitas, Kebijakan Dividen, *Price Earning Ratio*, dan *Working Capital To Total Assets* Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi) (Nancy Valentine, Evelyn Wijaya, dan Agus Hocky)

menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Hasil penelitian (Gustina & Wijayanto, 2015) menunjukkan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda dengan penelitian (Dianitha, Masitoh, & Siddi, 2020; Martini & Monica, 2018; Nababan & Genta, 2019; Riana & Diyani, 2016) menunjukkan solvabilitas tidak signifikan terhadap perubahan laba

H2 : Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap perubahan laba pada sektor industri barang konsumsi

Kebijakan Dividen

Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang harus diambil oleh manajemen apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk deviden dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan (Wijaya, 2017). Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai deviden berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai deviden akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan.

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Earning Per Saham}}$$

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya dividend payout ratio, yaitu besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham. Hasil penelitian (Manurung & Kartikasari, 2017; Febrianty & Divianto, 2017) menunjukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian oleh (Anggraeni & Ardini, 2020; Silviana & Asyik, 2016) menunjukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba

H3 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap perubahan laba pada sektor industri barang konsumsi

Price Earning Ratio

Menurut (Sudana, 2011) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Price earning ratio digunakan untuk dapat menggambarkan prospek pertumbuhan suatu perusahaan dengan melihat tendensi peningkatan harga saham dimasa depan. Semakin tinggi *price earning ratio* yang dihasilkan menandakan ada kemungkinan harga saham yang tinggi atau laba per lembar saham yang rendah. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka harga saham dimasa depan kemungkinan akan sulit untuk naik lebih tinggi lagi, dengan demikian kemungkinan laba per lembar saham yang dihasilkan akan semakin kecil sehingga prospek pertumbuhan perusahaan cenderung kurang baik. Dengan demikian, perusahaan dinilai mampu menghasilkan kenaikan laba bersih untuk dapat dibagikan kepada pemegang saham, sehingga mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian (Pattiasina *et al.*, 2018) bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda dengan penelitian (Damayanti *et al.*, 2020) bahwa *price earning ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba

H4 : *Price earning ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada sektor industri barang konsumsi

Working Capital to Total Assets

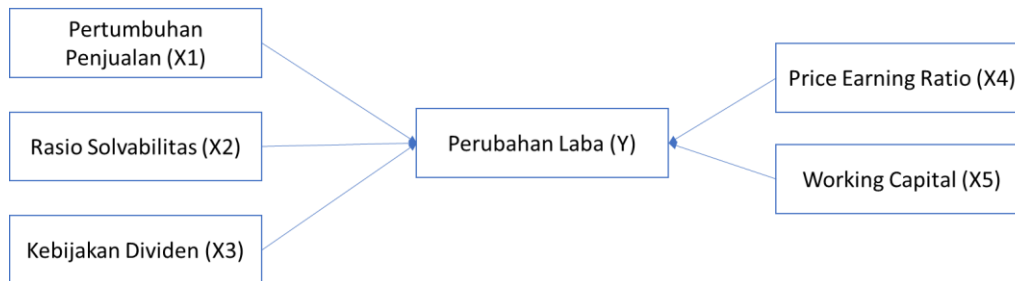
Working Capital To total Asset (WCTA) merupakan perbandingan antara asset lancar dikurang dengan hutang lancar terhadap total asset (Erawati & Widayanto, 2016). WCTA yang semakin tinggi menunjukkan jumlah modal operasional pada perusahaan semakin besar dibandingkan dengan jumlah aktivasnya. Artinya, rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan terlindungi dari masalah likuiditas, dimana saat perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup dan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Assets}}$$

Suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional secara terus menerus akan mengurangi aktiva lancar yang berkaitan dengan total aktiva, akan menyebabkan rendahnya rasio *working capital to total asset*. *Working capital to total assets* yang tinggi cenderung mengalami peningkatan perubahan laba sedangkan apabila

working capital to total assets rendah ini berarti adanya pengurangan dari segi aset lancarnya yang berkaitan dengan total aset sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Hasil penelitian (Nusbantoro, Utami, & Sanjaya, 2019) menyatakan *working capital to total asset* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian (Erawati & Widayanto, 2016) bahwa *working capital to total asset* tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H5 : *Working capital to total assets* berpengaruh terhadap perubahan laba pada sektor industri barang konsumsi



Sumber : (Pattiasina et al., 2018; Riana & Diyani, 2016; Silviana & Asyik, 2016)

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020 sebanyak 59 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian di pilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel yakni perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum periode 2017. Dengan demikian maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 41 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat Normal Probability Plot. Model Regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal Gambar.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2016) analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Pengujian selanjutnya dilakukan dengan uji t yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak.

Tabel 1 Hasil Normalits

		ABS_RES_2
N		205
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.6035
	Std. Deviation	.47516
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.058
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136

Sumber : SPSS 21

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Solvabilitas, Kebijakan Dividen, *Price Earning Ratio*, dan *Working Capital To Total Assets* Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi) (Nancy Valentine, Evelyn Wijaya, dan Agus Hocky)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai Sig. sebesar $0,136 > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016) pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara independen bebas (independent).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Perubahan Laba
Pertumbuhan Perusahaan	1.028	Tidak terjadi multikolinearitas
Rasio Solvabilitas	2.442	Tidak terjadi multikolinearitas
Kebijakan Dividen	1.006	Tidak terjadi multikolinearitas
Price Earning Ratio	1.024	Tidak terjadi multikolinearitas
Working Capital to Total Assets	2.424	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: SPSS 21

Berdasarkan tabel 2 terlihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dihasilkan oleh variabel penelitian kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan pada model regresi yang terbentuk tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Pertumbuhan Perusahaan	0.541 >0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Rasio Solvabilitas	0.192 >0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Kebijakan Dividen	0.237 >0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Price Earning Ratio	0.319 >0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Working Capital to Total Assets	0.307 >0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data SPSS 21

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) dari variabel penelitian memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1445274.143	5	289054.829	29.338	.000 ^b
Residual	1960646.271	199	9852.494		
Total	3405920.414	204			

Sumber : Data SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai Fhitung ($29,338 > F_{tabel} (2,26)$ dengan Sig. ($0,000 < 0,05$). Artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dengan demikian model penelitian sudah layak untuk digunakan

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen seperti pertumbuhan perusahaan, solvabilitas ratio, kebijakan dividen, *price earning ratio*, dan *working capital to total assets* terhadap perubahan laba Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :

$$Y = 168.778 + 0.241PP - 316.310DR + 0.059DPR + 0.123PER - 189.559WCTA$$

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut (Ghozali, 2016) uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Jika koefisien determinasi nol berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	.424	.410	99.25973	2.052

Sumber : Data SPSS 21

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.410 Koefisien ini menunjukkan bahwa 41% variabel perubahan laba dapat dijelaskan oleh pertumbuhan perusahaan, rasio solvabilitas, kebijakan dividen, *price earning ratio*, dan *working capital to total assets*. Sedangkan sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dalam model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing masing variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Solvabilitas, Kebijakan Dividen, *Price Earning Ratio* dan *Working Capital to Total Assets* terhadap variabel dependen yaitu Perubahan Laba.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig	Keterangan
Pertumbuhan Perusahaan	1.025	.306	Tidak Signifikan
Solvabilitas	-7.885	.000	Signifikan
Kebijakan Dividen	.205	.838	Tidak Signifikan
<i>Price Earning Ratio</i>	7.918	.000	Signifikan
<i>Working Capital to Total Assets</i>	-5.384	.000	Signifikan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan yang akan datang. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sebagai perusahaan barang konsumsi yang menjual produk yang dibutuhkan oleh masyarakat terlihat dari data statistik deskriptif bahwa penjualan perusahaan sepanjang tahun cenderung bergerak stabil meskipun terjadi penurunan penjualan akibat wabah pandemic namun penjualan perusahaan untuk periode selanjutnya mengalami peningkatan kembali. hal ini mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan mampu tumbuh stabil dan mengalami peningkatan mengingat produk perusahaan merupakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. hal ini pada akhirnya tidak memberikan dampak pada pertumbuhan laba. dengan demikian baik tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak membawa dampak langsung pada perubahan laba perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh (Saputro, 2018) namun berbeda dengan penelitian oleh (Silviana & Asyik, 2016; Subowo, 2015).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu melunasi hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan, artinya seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau asset yang ada. Perusahaan yang tidak memiliki solvabilitas berarti seratus persen menggunakan modalnya sendiri. Hasil uji t menunjukkan bahwa bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berarti bahwa perubahan solvabilitas perusahaan memberikan dampak negatif pada perubahan laba. solvabilitas menggambarkan kondisi hutang perusahaan dimana semakin tinggi hutang perusahaan maka mencerminkan kinerja perusahaan yang mengalami penurunan sehingga akan berdampak pada perubahan laba. perusahaan yang semakin banyak berhutang maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan mengalami penurunan karena laba digunakan untuk melunasi kewajiban hutang. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Dianitha, Masitoh, & Siddi, 2020; Martini & Monica, 2018; Nababan & Genta, 2019; Riana & Diyani, 2016).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Solvabilitas, Kebijakan Dividen, *Price Earning Ratio*, dan *Working Capital To Total Assets* Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi) (Nancy Valentine, Evelyn Wijaya, dan Agus Hocky)

Kebijakan deviden adalah salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk deviden dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Hasil uji t memperlihatkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berarti bahwa perubahan kebijakan deviden tidak memberikan dampak pada perubahan laba. Hal ini terlihat dari hasil statistik deskriptif yang memperlihatkan bahwa masih banyak perusahaan barang konsumsi yang tidak membagikan deviden secara intens setiap tahunnya bahkan masih banyak perusahaan yang tidak pernah membagikan deviden kepada pemegang saham. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan tidak memberikan dampak pada perubahan laba. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh (Anggraeni & Ardini, 2020; Silviana & Asyik, 2016) namun berbeda dengan penelitian oleh (Manurung & Kartikasari, 2017; Febrianty & Divianto, 2017).

Price earning ratio menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan pada setiap lembar saham yang beredar. *Price earning ratio* digunakan untuk dapat menggambarkan prospek pertumbuhan suatu perusahaan dengan melihat tendensi peningkatan harga saham dimasa depan. Semakin tinggi *price earning ratio* yang dihasilkan menandakan ada kemungkinan harga saham yang tinggi atau laba per lembar saham yang rendah. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka harga saham dimasa depan kemungkinan akan sulit untuk naik lebih tinggi lagi, dengan demikian kemungkinan laba per lembar saham yang dihasilkan akan semakin kecil sehingga prospek pertumbuhan perusahaan cenderung kurang baik. Hal ini berarti bahwa perubahan PER memberikan dampak positif pada perubahan laba. PER merupakan bagian dari rasio pasar dan sering dijadikan sebagai pedoman bagi investor untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi PER perusahaan maka mencerminkan kinerja perusahaan yang positif sehingga akan berdampak positif pada perubahan laba. Hal ini mampu mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian (Pattiasina *et al.*, 2018) dan (Damayanti *et al.*, 2020).

Working capital to total asset menunjukkan hubungan antara total aktiva dengan modal kerja dan menunjukkan jumlah modal kerja yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah total aktiva. *Working capital to total asset* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Hasil uji t memperlihatkan bahwa WCTA berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. Hal ini berarti bahwa perubahan WCTA memberikan dampak negatif pada perubahan laba. modal kerja merupakan bagian penting pendukung operasional perusahaan, sebagai perusahaan barang konsumsi modal kerja memegang peranan utama untuk keberlangsungan operasional perusahaan karena produk dihasilkan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. dengan demikian semakin tinggi modal kerja perusahaan maka akan memberikan pengaruh negatif pada perubahan laba. Hal ini dikarenakan semakin banyak biaya yang dibebankan perusahaan maka akan menurunkan nilai laba perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Nusbantoro, Utami, & Sanjaya, 2019) namun berbeda dengan penelitian (Erawati & Widayanto, 2016)

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini yakni (1) variabel pertumbuhan perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi (2) variabel rasio solvabilitas dan *working capital to total asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, (3) variabel *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Manajemen perusahaan diharapkan mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi laba perusahaan dengan tetap menjaga kestabilan hutang dan harga saham perusahaan dipasar modal sehingga dengan kondisi seperti ini diharapkan investor mampu menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, S. O., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–16. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/3613/3629>
- Damayanti, P. R., Sjahrudin, H., & Sohilaui, M.I. (2020). Analisis Return on Equity, Price Earning Ratio dan Total Asset TurnOver dalam Memprediksi Perubahan Laba Perbankan. *Niagaawan*, 9(2), 125-134.
- Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dewi, T. F. (2017). Pengaruh Current Ratio, Working Capital to Asset, Debt to Total Assets, Return On Asset dan Total Asset Turnover terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Dagang Sub Sektor Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 127–136. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2874>

- Erawati, T., & Widayanto, I. J. (2016). Pengaruh Working Capital To Total Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return on Asset, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 49–60. <https://doi.org/10.24964/ja.v4i2.227>
- Febrianty dan Divianto. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 12(2), Oktober 2017.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gustina, D. L., & Wijayanto, A. (2015). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Management Analysis Journal*, 4(2), 88–96.
- Ilham, R. N., Putri, D. E., Sinurat, M., Likdanawati, & Sinta, I. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Studi Empiris Perusahaan Consumer Good yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(02), 2–10.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Kedua : R. Persada, ed.). Jakarta.
- Martini, & Monica. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga Industri Sub Sektor dan Perusahaan Retail Service Perdagangan Sub Sektor terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 1–10.
- Manurung, B. H. dan D. Kartikasari. 2017. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 3(2), Juni 2017.
- Nababan, D., & Kharisma Genta, F. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Foods and Beverages yang terdaftar di BEI. *Fairvalue : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.32670/fairvalue>
- Nusbantoro, A. J., Utami, E. S., & Sanjaya, N. A. (2019). The Determinants of Profit Change in Manufacturing Companies at the Indonesian Stock Exchange. *Review of Management and Entrepreneurship*, 2(1), 17–30. <https://doi.org/10.37715/rme.v2i1.950>
- Pattiasina, V., Sejati, F. R., Seralurin, Y. C., Batilmurik, R. W., & Al Aziz, M. A. (2018). The Impact of Financial Ratios toward Profit Changes. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(5). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5n5.275>
- Riana, D., & Diyani, L. A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011–2014). *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 16–42.
- Saputro, S. H. (2018). Analisis Pengaruh Growth, Size, Eva dan Variabel Makroekonomi terhadap Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Moneter*, 5(1), 18–23.
- Silviana, R., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Imu Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 1–21.
- Subowo. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja terhadap Laba Usaha*. Jurnal Ekonomi 1.
- Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek* (Erlangga). Jakarta.
- Widati Sindik, & Yuliandri Putri Rita. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(1), 63–72.
- Wijaya, E. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Rokok. *Journal of Economy, Business and Accounting*, 1(1), 1–11.
- Wijaya, E., Budiyo, & Asyik, N. F. (2021). Capital Structure Determinant and Profitability and Their Impact on Firm Value: Study in Indonesian Manufacturing Sector. *International Journal of Economics and Finance*, 13(10), 99. <https://doi.org/10.5539/ijef.v13n10p99>
- <https://stocksetup.kontan.co.id/news/sektor-barang-konsumsi-primer-masih-turun-sejak-awal-tahun-ini-prospeknya-1>
- <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi->